

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis

Analisis adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi untuk digunakan dalam pengolahan data penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan data tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Pak Jokowi dalam pidatonya di Sidang Tahunan MPR 2021. Sebagaimana dinyatakan oleh Kridalaksana (2009, hlm. 14), analisis merupakan istilah umum untuk berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penyidik bahasa dalam menggarap data yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan analisis ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti untuk menemukan informasi.

Pendapat lain tentang analisis yaitu seperti yang dinyatakan Harahap dalam Azwar tahun 2019 bahwa pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Merujuk pada pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu masalah dari sebuah unit yang besar menjadi unit terkecil.

2. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa sangat penting untuk setiap orang karena merupakan bagian penting dari proses komunikasi. Setiap orang pasti ingin berkomunikasi, ini adalah cara bagi mereka untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, atau ekspresi mereka tentang orang lain. Akibatnya, menguasai keterampilan berbahasa adalah penting bagi semua orang. Widyantara dan Rasna (2020, hlm. 114).

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, menurut Tarigan (2013, hlm. 1): kemampuan menyimak (*listening skills*), kemampuan berbicara (*speaking skills*), kemampuan membaca (*reading skills*), dan kemampuan menulis.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbicara yang sangat penting untuk proses komunikasi.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan menyimak mengikuti tahap keterampilan berbicara. Akan membantu berbicara dengan baik jika hasil penyimpanan positif. Berbicara umumnya dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi berbicara dengan cara unik yang dapat menarik perhatian lawan bicara adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Menurut Depdikbud (1985, hlm. 7) berbicara secara umum berarti menyampaikan maksud (ide, pikiran, atau isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga orang lain dapat memahaminya.

Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara, menurut Tarigan (2015, hlm. 16), adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan, menyatakan, atau menyampaikan perasaan, gagasan, dan pikiran melalui penggunaan kata-kata atau bunyi artikulasi. Karena itu, keterampilan berbicara sangat penting bagi setiap orang. Dengan keterampilan berbicara yang baik, kita dapat berkomunikasi dengan baik dan dengan tujuan yang mudah dipahami orang lain.

4. Pidato

Pidato adalah salah satu jenis berbicara yang masih digunakan hingga hari ini dengan tujuan dan alasan tertentu. Pidato adalah proses komunikasi di depan publik dengan tujuan tertentu. Pidato, menurut Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 75) adalah pembicaraan di depan umum yang biasanya persuasif, memotivasi atau mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu.

a. Tujuan pidato

Somad dan Indriani (2010, hlm. 5) menyatakan tujuan pidato yaitu sebagai berikut.

1) Memberikan informasi

Memberikan informasi penting kepada banyak orang adalah salah satu tujuan berpidato. Informasi ini dapat berupa ide, gagasan, atau hal-hal lain yang harus disampaikan kepada khalayak yang dianggap penting.

2) Memengaruhi pendengar

Pidato juga dirancang untuk menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi pendengar sehingga mereka bebas mengikuti pembicara.

3) Menyenangkan orang lain

Salah satu tujuan lain dari berpidato adalah untuk menyenangkan orang lain; seseorang dapat merasa senang dan puas dengan ide atau pendapat yang disampaikan pembicara.

b. Struktur teks pidato

Menurut Kemendikbud (2020, hm. 4), struktur teks pidato terdiri dari tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Struktur ini sangat penting untuk setiap teks pidato.

1) Pendahuluan

Salam pembuka, kalimat sapaan atau penghormatan, dan ucapan rasa syukur biasanya merupakan bagian dari pendahuluan pidato.

2) Isi pidato

Isi pidato adalah inti dari sebuah pidato, yang biasanya berisi pendapat, gagasan, ide, berbagai data pendukung, dan pesan atau ajakan yang disampaikan pembicara. Pada bagian ini, pembicara menjelaskan secara rinci apa yang ingin mereka sampaikan.

3) Penutup pidato

Ini adalah bagian terakhir dari pidato dan biasanya berisi harapan agar apa yang disampaikan oleh pembicara bermanfaat dan diterima dengan baik oleh orang-orang yang mendengarkannya. Pembicara juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang mendengarkannya dan mengucapkan salam penutup dan perpisahan.

c. Jenis-jenis pidato

Menurut Puspita (2017, hlm. 14) mengatakan bahwa secara umum terdapat dua jenis pidato, diantaranya yaitu pidato resmi dan pidato tidak resmi atau pidato santai.

1) Pidato resmi

Pidato resmi adalah berbicara di depan orang banyak di acara formal. Ini termasuk pidato presiden, pelantikan pejabat, pidato politik, seminar

pendidikan, dan lain-lain. Pembicara dalam pidato resmi biasanya harus mempersiapkan diri dengan baik tentang apa yang mereka katakan dan pakaian apa yang mereka kenakan.

2) Pidato tidak resmi atau pidato santai

Pidato tidak resmi atau santai tidak memerlukan persiapan yang ketat. Namun, dia harus tetap sopan dan tidak melanggar aturan. Pidato jenis ini biasanya menuntut pembicara untuk menghibur pendengar sambil menyampaikan pesannya dengan gaya bahasa yang tidak formal. Beberapa contoh pidato jenis ini adalah ulang tahun anak, pertemuan keluarga, arisan keluarga, dan sebagainya.

d. Metode pidato

Menurut Wijaya (2015, hlm. 11-12) dijelaskan bahwa sedikitnya terdapat lima jenis pidato yang diungkapkan dalam bukunya. Adapun kelima jenis pidato tersebut yaitu :

1) Pidato langsung (Impromptu)

Pidato langsung, juga disebut pidato impromptu, dilakukan secara langsung tanpa persiapan sebelumnya. Pidato ini bergantung pada wawasan keilmuan dan kemahiran seseorang yang sering berpidato. Tidak semua orang dapat melakukan pidato dengan cara ini, karena pidato tanpa persiapan akan membuat orang yang tidak sering berpidato bingung apa yang akan mereka katakan. Mereka akan dengan santainya berpidato di depan umum tanpa mempersiapkan apa pun, berbeda dengan orang yang sering berpidato dan memiliki pengetahuan yang luas.

2) Pidato naskah

Pidato naskah ini hanya membaca naskah yang telah dibuat sebelumnya, sehingga sangat membantu orang dengan demam panggung atau kecemasan sosial. Hal lain yang perlu diperhatikan hanyalah cara Anda berbicara.

3) Pidato hafalan

Pidato hafalan biasanya digunakan dalam perlombaan pidato di mana peserta harus menghafal teks pidato sebelumnya. Metode ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi karena menghafal pidato tidak semudah yang

dipikirkan. Jika pembicara tidak fokus, pembacaan pidato yang dia sampaikan tidak akan sesuai dengan skrip yang dia ingat sebelumnya.

4) Pidato variatif

Pidato variatif adalah kombinasi dari ketiga jenis pidato sebelumnya. Dilakukan secara langsung dengan mempertimbangkan urutan topik atau pembicaraan dan menyiapkan rencana yang disebut kerangka pidato. Penggunaan kata-kata yang digunakan juga relatif bebas dan beragam, tetapi topik pembicaraan tetap berada di jalur pembahasan yang diminta.

5) Pidato ektemporan

Pidato ektemporan adalah cara berbicara di mana pembicara bergantung pada kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi dan dilakukan dengan menggunakan catatan kecil yang berisi ide-ide penting dari pidato.

5. Diksi

KBBI (2005, hlm. 264) mendefinisikan diksi sebagai pemilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga memiliki efek yang diharapkan. Penggunaan kata tidak hanya mempersoalkan bagaimana kata digunakan, tetapi juga apakah kata yang digunakan tidak merusak suasana yang ada, Keraf (2010, hlm. 24).

Selain itu, pemilihan kata yang baik dapat mempengaruhi isi kalimat karena variasi diksi akan memperindah kalimat dan mempengaruhi gaya bahasa pembicara. Dengan demikian, diksi dapat didefinisikan sebagai pilihan kata yang dapat menentukan gaya bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide atau isi pikiran seseorang agar tidak terjadi kesalahan interpretasi.

Menurut Keraf (1990, hlm. 89) mengelompokkan diksi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) makna kata denotatif dan konotatif, (2) kata umum dan kata khusus dan (3) kata ilmiah dan kata populer. Adapun penjabarannya mengenai jenis-jenis diksi, sebagai berikut.

a. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif (referensial) adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya, sedangkan makna konotatif (evaluasi atau emotif) adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu, kata Soedjito (1990, hlm. 53).

Contoh berikut menunjukkan penggunaan kata-kata dalam kalimat yang memiliki arti konotatif dan denotatif:

- 1) Karena ada banyak tikus yang harus dibunuh, ayahku sedang membersihkan halaman belakang rumahku.
- 2) Tikus berdasi adalah salah satu hal yang harus dibunuh di negara ini karena sangat merugikan.

Contoh (1) menunjukkan penggunaan kata denotatif (tikus mengacu pada makna sebenarnya, hewan yang menjijikkan dan suka menghancurkan barang) dan contoh (2) menunjukkan penggunaan kata konotatif. Dalam kalimat kedua, kata "tikus" mengacu pada situasi di mana pejabat pemerintah menjajah negara mereka sendiri dan merugikan masyarakat.

Sehubungan dengan pendapat menurut Soedjito, Oka, dan Soeparno (1990, hlm. 235) yang menyatakan bahwa makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang merupakan makna tambahan dan memiliki nilai rasa.

b. Kata Umum dan Kata Khusus

Menurut Soedjito (1990, hlm. 41), kata umum adalah kata yang luas ruang lingkungannya, sedangkan kata khusus adalah kata yang sempit atau terbatas ruang lingkungannya. Semakin umum sebuah kata, semakin kabur gambaran yang ditimbulkan dalam pemikiran, dan sebaliknya semakin khusus sebuah kata, semakin jelas dan tepat maknanya.

Soedjito (1990, hlm. 42) memberikan contoh tabel perbedaan kata umum dan kata khusus sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Perbedaan Kata Umum dan Kata Khusus

Kata Umum	Kata Khusus
Melihat	Menonton (film, TV, ludruk) Meninjau (daerah-daerah) Menyaksikan (pertandingan)
Besar	Raya (hari, jalan) Makro (wawasan) Akbar (rapat, reuni)

Jatuh	Runtuh (bangunan) Rebah (tubuh)
-------	------------------------------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa istilah seperti melihat, besar, dan jatuh memiliki arti yang luas, sementara istilah seperti menonton, meninjau, menyaksikan, raya, makro, akbar, runtuh, dan rebah memiliki arti yang lebih sempit.

c. Kata Ilmiah dan Kata Populer

Kata "kata ilmiah", menurut Keraf (1990, hlm. 106), merupakan sejumlah kata yang biasanya dipakai oleh kaum terpelajar, biasanya dalam pertemuan resmi dan diskusi ilmiah. Sedangkan kata populer merupakan bagian terbesar dari kosakata sebuah bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, istilah ini dikenal dan dikenal oleh semua orang di masyarakat.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, Keraf (1990, hlm. 106) menjelaskan perbedaan kata ilmiah dan kata populer sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Perbedaan Kata Ilmiah dan Kata Populer

Kata Ilmiah	Kata Populer
Harmonis	Sesuai
Argumen	Pendapat
Analogi	Gambaran
Modern	Maju
Formasi	Susunan
Frustasi	Rasa kecewa
Figur	Bentuk, wujud
Tunakarya	Gelandangan
Tunawicara	Bisu

Tabel di atas menunjukkan bahwa kaum terpelajar yang memiliki kosa kata dalam pembicaraannya biasanya menggunakan kata-kata berikut: harmonis, argumen, analogi, modern, formasi, frustasi, figur, tunakarya, dan tunawicara. Di sisi lain, kata sesuai, pendapat, gambaran, maju, susunan, rasa kecewa, bentuk,

wujud, gelandangan, dan bisu adalah kata-kata yang lebih umum digunakan oleh masyarakat umum.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa, menurut Tarigan (2013, hlm. 4), adalah gaya bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu objek atau ha dengan objek atau ha yang lebih umum. Namun, menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 276), style, (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa, oleh karena itu, adalah penggunaan kekayaan bahasa, menggunakan ragam tertentu untuk mencapai efek tertentu.

Salah satu aspek diksi atau pilihan kata adalah gaya bahasa atau style. Ini mempertanyakan apakah kata, frasa, atau klausa tertentu cocok untuk situasi tertentu. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang dilakukan oleh pengarang karya sastra untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari sebuah karya sastranya dan selain itu juga untuk memunculkan efek estetis atau keindahan dalam sebuah karya sastranya, Bahari, Pertiwi, Fauziyyah (2021, hlm. 73). Gaya bahasa juga dapat menunjukkan kepribadian, watak, dan kemampuan penggunaan bahasa seseorang. Semakin banyak gaya bahasa seseorang, semakin baik penilaian orang terhadapnya, tetapi sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk penilaiannya.

Tarigan (1990, hlm. 6) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai: gaya perbandingan, gaya pertentangan, gaya pertautan, dan gaya perulangan. Ini adalah uraian penjelasan gaya bahasa:

(1) Gaya Bahasa Perbandingan

- a. Perumpamaan (simile), yaitu perbandingan dua hal yang pada dasarnya berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Istilah "perumpamaan" sering disamakan dengan istilah "persamaan". Kata-kata seperti seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa digunakan untuk menjelaskan perbandingan, menurut Tarigan (1990, hlm. 9-10).

Contoh : Di siang hari, wajahnya bersinar seperti matahari.

- b. Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata seperti "bak", "bagai", "bagaikan", dll., sehingga pokok pertama dihubungkan langsung dengan pokok kedua, Keraf (1990, hlm. 139).

Contoh : Dian si kutu buku

- c. Personifikasi: Ini adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia, seperti yang disebutkan Keraf (1990, hlm. 140).

Sebagai contoh, awan berlari di atas langit, api menari-nari.

- d. Depersonifikasi, gaya bahasa perbandingan yang melekat sifat-sifat benda yang tidak bernyawa pada manusia, memiliki hubungan terbalik dengan personifikasi. Menurut Suroto (1990, hlm. 22), gaya bahasa ini biasanya ditemukan dalam kalimat pengandaian yang menggunakan kata-kata seperti "jikalau", "kalau", "seandainya", dan sebagainya.

Contoh: Jika kamu pena, aku pasti akan menggunakan tintanya.

- e. Alegori, yaitu kisah pendek yang menggunakan metafora. Dalam alegori nama pelaku, sifat-sifatnya yang abstrak dan tujuannya selalu jelas terlihat, sehingga makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya.

Contoh:

(1) Cerita fabel adalah kisah di mana binatang-binatang berbicara dan berperilaku seperti manusia.

- f. Antitesis, yaitu sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan, Keraf (1990, hlm 126).

Contoh : Semua kebajikannya diimbangi dengan cacian dan makian.

- g. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain, Keraf (1990, hlm. 133).

Contoh :

(1) Saya telah mengunyah makanan itu dengan mulut saya sendiri

(2) Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.

Ungkapan (1) merupakan pleonasme karena acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata ; *dengan mulut saya*, sedangkan ungkapan (2) disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00.

- h. Perifrasis, yaitu sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya mempergunakan kata lebih banyak dari yang dibutuhkan. Walaupun begitu, terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja, Keraf dalam Tarigan (1990, hlm. 31).

Contoh :

Saya menerima *segala perintah, arahan, suruhan* yang mungkin dapat membantu Bapak Kepala Desa

- i. Prolepsis atau antisipasi yaitu semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan pesawat. Sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal kesialan baru terjadi kemudian, Keraf (1990, hlm. 134)

Contoh : Pada pagi yang *naas* itu, ia mengendarai sedan biru.

- j. Koreksio atau epanortesis, yaitu gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya, Tarigan (1990, hlm. 34-35)

Contoh : Dia benar-benar menyayangi Bu Lia, eh bukan, Bu Lisa.

(2) Gaya Bahasa Pertentangan

- a. Hiperbola, yaitu sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat,

meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase atau kalimat, Tarigan dalam Tarigan (1990, hlm. 55)

Contoh : Jika kau tidak datang, maka nyawamu akan melayang.

- b. Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri Tarigan dalam Tarigan, (1990, hlm. 58).

Contoh : Shakespeare bukanlah dramawan dan pengarang picisan.

- c. Menurut Moeliono dalam Tarigan, (1990, hlm. 61), ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok. Maka dari itu, gaya bahasa ini sering diungkapkan sebagai gaya bahasa sindiran.

Contoh:

Wah, pintar sekali anak ibu yang satu ini, nilai ujiannya 20.

- d. Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, Keraf, (1990, hlm. 136).

Contoh:

Untuk menjadi manis, seseorang harus menjadi kasar

- e. Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain, Ducrot & Toorov, Tarigan, (1990, hlm. 64).

Contoh:

Pada pohon paku di muka rumah kami tertancap beberapa buah paku tempat menyangkutkan pot bunga.

- f. Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri, Ducrot & Toorov, Tarigan dalam Tarigan, (1990, hlm. 66).

Contoh:

Tidak ada orang yang *sebaik* kamu (maaf) yang saya maksud *sejahat* kamu di keluarga kita.

- g. Zeugma dan Silepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakekatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama, Tarigan (1990, hlm. 68).

Menurut Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, (1990, hlm. 68), dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Jadi, dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun secara gramatikal, Tarigan (1990, hlm. 68).

Contoh:

Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami

Menurut Keraf (1990, hlm. 135), dalam silepsis konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Contoh:

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan.

- h. Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari makna satura yang berarti talam yang penuh berisi buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis, Keraf (1990, hlm. 144).

Contoh: Acara Ria Jenaka di TVRI yang dimainkan Romo, Gareng, Petruk, Ngoro Lesmono

- i. Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lalu saja, Keraf (1990, hlm. 144).

Contoh:

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya

- j. Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya, Tarigan (1990, hlm. 75).

Contoh:

Lihatlah, sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol)

- k. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya, Keraf (1990, hlm. 136).

Contoh:

Musuh sering merupakan kawan yang akrab

- l. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan Shadily dalam Tarigan, (1990, hlm. 78). Menurut Keraf (1990, hlm. 124), gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh:

Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman dan pengalaman harapan

- m. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu, Keraf (1990, hlm. 124).

Contoh:

Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibukota Negara, ibukota-ibukota propinsi, kabupaten dan senua desa di seluruh Indonesia

- n. Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Misalnya dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin, Keraf (1990, hlm. 131).

Contoh:

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah dan bawah, lindungilah warga desaku, Tarigan (1990, hlm.83)

- o. Anastrof atau invensi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat, Keraf (1990, hlm. 130).

Contoh:

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya

- p. Apofasis atau Preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya, Keraf (1990, hlm. 130).

Contoh:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan uang ratusan juta rupiah uang negara

- q. Eufemismus proteron atau juga disebut hyperbaton adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa, Keraf (1990, hlm. 133).

Contoh:

Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya

- r. Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen

gagasan, Keraf (1990, hlm. 142).

Contoh:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya)

- s. Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, Tarigan (1990, hlm. 91). Menurut Keraf (1990, hlm.143), meskipun sinisme dianggap lebih keras dari ironi , namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya.

Contoh:

Memang Pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup

- t. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme Keraf (1990, hlm.143). Poerwadarminta dalam Tarigan, (1990, hlm. 92) bahkan mendefinisikan sarkasme itu adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

Contoh:

Memang kamu tidak rakus, daging itu beserta tulang-tulangnyanya ludes kamu makan.

(3) Gaya Bahasa Pertautan

- a. Metonimia

Menurut Moeliono dalam Tarigan (1990, hlm.123), metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksud adalah barangnya.

Contoh:

Parker jauh lebih mahal daripada pilot karena kualitasnya lebih tinggi

- b. Sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan hal untuk menyatakan sebagian (totum pro parte), Keraf (1990, hlm. 142).

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini

- c. Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu, Tarigan (1990, hlm.126).

Contoh:

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan

- d. Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan, Keraf (1990, hlm. 132).

Contoh:

Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (mati)

- e. Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu, Tarigan (1990, hlm. 130).

Contoh:

Hercules digunakan untuk menyatakan kekuatan

Dewi Sri digunakan untuk menyatakan kesuburan

- f. Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang, Keraf (1990, hlm. 141).

Contoh:

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini, menyongsong mentari bersinar menerangi alam

(lonceng pagi= ayam jantan)

- g. Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan epiteta untuk menggantikan nama

diri, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri, Keraf (1990, hlm. 142).

Contoh:

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini

- h. Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya digunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, Keraf (1990, hlm. 134).

Contoh:

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

- i. Pararelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang, Keraf (1990, hlm. 126).

Contoh:

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum

- j. Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap, Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1990, hlm.138).

Contoh:

Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat: pergi, berangkat)

- k. Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang

mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1990, hlm.138).

Contoh:

Kami berjuang dengan tekad, tekad harus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak dan baik, baik secara jasmani dan rohani, jasmani dan rohani yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih

- l. Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma Tarigan (1990, hlm.142).

Contoh:

Ayah, ibu, anak merupakan inti suatu keluarga

- m. Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung Tarigan (1990, hlm.143).

Contoh:

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami

(4) Gaya Bahasa Perulangan

- a. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan Keraf (1990, hlm.130).

Contoh:

Keras-keras kerak kena air lembut juga

- b. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan Keraf (1990, hlm.130).

Contoh:

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu

- c. Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1990, hlm.185).

Contoh:

Saya selalu membawa buah tangan buat buah hati saya, kalau saya pulang dari luar kata

- d. Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya Keraf (1990, hlm.132).

Contoh:

Semua kesabaran kami sudah hilang, lemyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu

- e. Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, Tarigan (1990, hlm.188).

Contoh:

Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha kuasa dan Maha Pengasih

- f. Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi, Keraf (1990, hlm.127).

Contoh:

Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru

- g. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat, Tarigan (1990, hlm.192).

Contoh:

Berdosakah dia menyenangkan dan mencintaimu? Berdosakah dia selalu memimpikan dan merindukanmu? Berdosakah dia ingin selalu berdampingan denganmu? Berdosakah dia ingin selalu sehidup semati denganmu?

- h. Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan, Tarigan (1990, hlm.194).

Contoh:

Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi
 Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi
 Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli adalah puisi
 Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah puisi

- i. Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut Keraf (1990, hlm.128).

Contoh:

Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakan biarlah
 Kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah
 Kau katakan aku sampah masyarakat. Aku katakan biarlah
 Kau katakan aku penuh dosa. Aku katakan biarlah

- j. Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan Tarigan (1990, hlm.198).

Contoh:

Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon
 Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng
 Para pembesar jangan mencuri bensin
 Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri

- k. Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama Keraf (1990, hlm.128).

Contoh:

Kita gunakan pikiran dan perasaan kita

- l. Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi satu kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya Keraf (1990, hlm.128).

Contoh:

Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada Mutiara
 Dalam mutiara: ah tak ada apa
 Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati
 Dalam hati: ah tak apa jua yang ada

7. Bahan Ajar

Salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar. Menurut Majid (2011, hlm. 173-181), bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik cetak, audio, audio-visual, maupun interaktif yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan dibantu oleh media yang dapat membantu pendidik menjalankan tugas mereka.

Bahan pembelajaran cetak sangat umum digunakan oleh guru karena mereka terbiasa menggunakan bahan ajar cetak yang sudah jadi, biasanya diberikan oleh pusat atau yang lainnya. Bahan pembelajaran cetak dapat berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Bahan pelajaran cetak biasanya berisi materi seperti ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori yang berkaitan dengan topik pelajaran, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan pelajaran. Tempat bahan ajar harus dibuat dan disusun dengan cara yang tepat sehingga pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan atau kompetensi yang diharapkan dan lebih efektif dan efisien.

Pilihan bahan ajar cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul ajar. Modul ini menjadi bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami siswa. Mengingat bahwa siswa tidak memiliki banyak waktu untuk belajar di sekolah. Modul adalah bahan ajar yang dapat dibuat oleh guru. Modul memiliki beberapa kelebihan: pertama, siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri karena kemampuan siswa berbeda-beda di kelas. Kedua, modul memungkinkan siswa untuk belajar mandiri, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas belajar mereka kapan saja dan di mana saja. Lubis, R. Syahrul, dan Juita (2014, hlm. 18-19).

Menurut penjelasan yang diberikan oleh Departemen Pendidikan pada tahun 2008, modul adalah sebuah buku yang dirancang dengan tujuan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa atau dengan bantuan guru. Sebagai hasilnya, modul berisi paling tidak tentang (1) arahan belajar (dari guru atau siswa); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) isi atau isi materi; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja, yang dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7) evaluasi; dan (8) umpan balik. Sebuah modul akan lebih berguna jika mudah

dipahami, menarik, dan mudah digunakan. Menurut Sabri (2007, hlm. 143-144), modul adalah satu set lengkap yang terdiri dari berbagai kegiatan belajar yang membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Modul bertujuan untuk membantu siswa belajar sendiri tanpa bergantung pada guru, menurut Asyhar (2011, hlm. 155–169). Oleh karena itu, modul harus menggunakan bahasa yang menarik, mudah dimengerti, dan memiliki warna yang menarik.

Tempat bahan ajar harus dirancang dan diatur sehingga pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan atau kompetensi yang diharapkan dan diharapkan lebih efisien dan efektif. Untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan, proses pembelajaran bahan ajar cetak (modul) berada dalam posisi yang sangat strategis. Bahan ajar harus dapat berinteraksi untuk mengajar siswa, karena siswa belajar di rumah tanpa guru secara langsung.

Bahan ajar dapat dibuat dan dikemas dengan cara yang menarik untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya bahan ajar ini, guru dapat dengan mudah memberikan informasi atau pengetahuan kepada siswa atau peserta didik saat menerimanya. Buku guru, buku siswa, pedoman kurikulum, buku penunjang atau pendukung, dan hasil penelitian adalah contoh sumber bahan ajar atau referensi bahan ajar yang dapat digunakan.

8. Profil Presiden Joko Widodo

Ir. H. Joko Widodo, juga dikenal sebagai Jokowi, lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada 21 Juni 1961. Beliau adalah Presiden ke-7 Indonesia yang dilantik pada 20 Oktober 2014. Dalam Pemilu Presiden 2014, beliau terpilih bersama Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla. Pak Jokowi menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta dari 15 Oktober 2012 hingga 16 Oktober 2014, dengan wakil gubernur Basuki Tjahaja Purnama. Sebelum ini, beliau menjabat sebagai Wali Kota Surakarta (Solo) dari 28 Juli 2005 hingga 1 Oktober 2012, dengan didampingi sebagai Wakil Wali Kota F.X. Hadi Rudyatmo. Setelah dua tahun menjabat sebagai Wali Kota Solo, beliau dipilih oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) untuk bersaing dengan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam pemilihan gubernur DKI Jakarta.

Salah satu dari empat saudara dari pasangan Noto Mihardjo dan Sudjiatmi adalah Ir. H. Joko Widodo, juga dikenal sebagai Jokowi. Ada tiga adik perempuan

Pak Jokowi: Iit Sriyantini, Ida Yati, dan Titik Relawati. Beliau sebenarnya memiliki adik laki-laki yang disebut Joko Lukito, tetapi dia meninggal saat persalinan. Pak Joko Widodo sebelumnya diberi nama kecil Mulyono. Pendidikan Pak Jokowi dimulai dengan masuk ke SD Negeri 112 Tirtoyoso, yang merupakan sekolah menengah ke bawah. Karena kesulitan yang dialaminya, ia terpaksa bekerja mulai dari berdagang, mengojek payung, dan kuli panggul untuk memenuhi keperluan sekolah dan uang jajan sehari-hari.

Beliau lebih suka berjalan kaki daripada anak-anak lain yang naik sepeda ke sekolah. Beliau mulai bekerja sebagai penggergaji di usia 12 tahun setelah mewarisi keterampilan tukang kayu ayahnya. Pak Jokowi kecil telah mengalami tiga kali pengusuran rumah. Cara beliau berpikir dan memimpin setelah menjadi Wali Kota Surakarta dipengaruhi oleh pengusuran tersebut. Beliau lanjut belajar di SMP Negeri 1 Surakarta setelah lulus SD. Setelah lulus SMP, beliau sempat ingin masuk ke SMA Negeri 1 Surakarta, tetapi tidak bisa, jadi beliau akhirnya masuk ke SMA Negeri 6 Surakarta. Pak Jokowi menikah dengan Iriana di Solo pada 24 Desember 1986. Mereka memiliki tiga anak: Gibran Rakabuming Raka (1988), Kahiyang Ayu (1991), dan Kaesang Pangarep (1995).

9. Penelitian Terdahulu

Topik dan penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa sudah banyak dilakukan, namun pada penelitian kali ini terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dilah Khayyirah	Analisis Diksi	Kualitatif	Dari hasil penelitian,	Penelitian ini sama-	Perbedaan penelitian

	/2020	dan Gaya Bahasa dalam Acara “Okay Bos!” di Trans 7”		<p>dapat disimpulkan bahwa dalam acara Okay Bos! di Trans7 pembawa acara menggunakan beberapa diksi dan gaya bahasa. Diksi yang terdapat dalam acara Okay Bos! di Trans7 yaitu meliputi: (1) penggunaan kata asing, (2) penggunaan kata populer, (3) penggunaan kata umum (4) penggunaan diksi denotatif. Gaya bahasa yang digunakan dalam acara Okay Bos! di Trans7 yaitu: (1) gaya bahasa alusio, (2) gaya bahasa hiperbola, (3)</p>	sama meneliti mengenai diksi dan gaya bahasa.	ini terdapat pada objek penelitian dan situasi komunikasi.
--	-------	---	--	--	---	--

				<p>gaya bahasa ironi, (4) gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam acara ini adalah gaya bahasa sindiran.</p>		
2.	Hani Fatharani /2021	<p>Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Nadiem Makarim Pada Kegiatan Hari Guru Nasional Tahun 2020</p>	Kualitatif	<p>Adapun hasil analisis pidato ini mengandung 2 jenis diksi, 3 jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 3 jenis gaya bahasa berdasarkan nada, 5 jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan 10 jenis gaya bahasa berdasarkan langsung</p>	<p>Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai diksi dan gaya bahasa.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan situasi komunikasi.</p>

				<p>tidaknya makna. Secara umum teks pidato Nadiem Makarim pada kegiatan Hari Guru Nasional Tahun 2020 menggunakan diksi denotatif, gaya bahasa resmi, gaya bahasa menengah, gaya bahasa klimaks dan paralelisme, serta gaya bahasa biasa yang bersifat polos.</p>		
3.	Rahmawati /2021	Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Garis Waktu Karya	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam novel garis waktu karya Fiersa Besari terdapat Diksi dan gaya bahasa. Diksi	Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai diksi dan gaya bahasa.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian.

		Fiersa Besari.		adalah pilihan kata, dalam pemilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks kalimat akan memberikan efek tersendiri dalam menyampaikan informasi, baik melalui bahasa tulis maupun lisan. Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis lebih khusus ialah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini		
--	--	----------------	--	--	--	--

				adalah estetis yang meghasilkan nilai seni.		
--	--	--	--	--	--	--

B. Kerangka Pemikiran

Penjelasan alur berpikir penelitian ini tampak pada Bagan 1 berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

